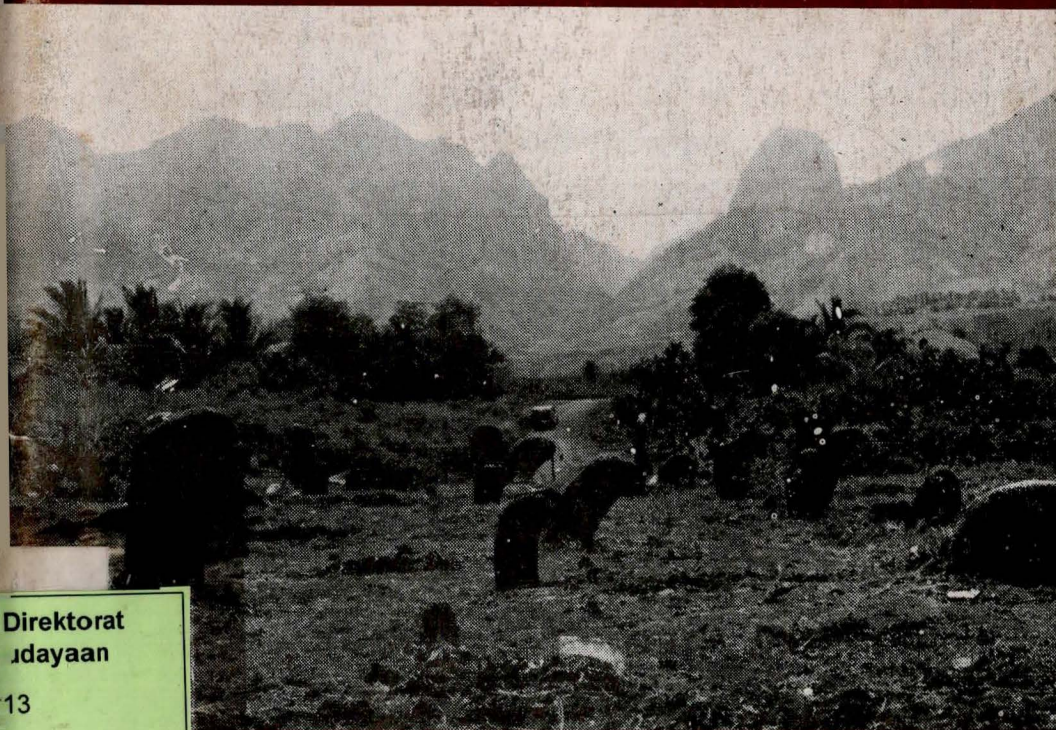




**PENINGGALAN MEGALITIK
DI
KABUPATEN LIMA PULUH KOTO
PROPINSI SUMATERA BARAT**



Direktorat
Kebudayaan

13

**PROYEK PEMUGARAN DAN PEMELIHARAAN PENINGGALAN SEJARAH
DAN PURBAKALA JAKARTA**

**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

1985

930.1813

Soc

P

**TIDAK DIPERDAGANGKAN
UNTUK UMUM**

**PENINGGALAN MEGALITIK
DI
KABUPATEN LIMA PULUH KOTO
PROPINSI SUMATERA BARAT**

**PROYEK PEMUGARAN DAN PEMELIHARAAN PENINGGALAN SEJARAH
DAN PURBAKALA JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1985**

COPY RIGHT :

**DIREKTORAT PERLINDUNGAN DAN PEMBINAAN
PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jalan Cilacap No. 4 Jakarta Pusat
Tilpon 348272 Kotak Pos 2533

Redaksi

Uka Tjandrasasmita : Penanggung jawab
Soekatno Tw : Ketua

Anggota

Zulbiati
Dyah Wijaya Dewi
Surachmad
Sri Wiyarto

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
I. PENDAHULUAN	1
II. MEGALITIK LIMA PULUH KOTO DAN LOKASINYA	5
Kecamatan Guguk	7
Kecamatan Suliki Gunung Emas	18
Kecamatan Payakumbuh	27
Kecamatan Harau	28
Kecamatan Luhak	29
III. KEGIATAN PEMUGARAN DAN PEMELIHARAAN PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA	30
IV. PENUTUP	36
DAFTAR PUSTAKA	37
FOTO-FOTO	39
PETA	91

KATA PENGANTAR

Melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, anggaran tahun 1980/1981 dilakukan kegiatan-kegiatan studi kelayakan terhadap peninggalan sejarah dan purbakala, khususnya terhadap peninggalan prasejarah megalitik di daerah Kabupaten Lima Puluh Koto. Setelah itu tahun 1982/1983 mulai dilakukan pemugaran terhadap situs-situs megalitik di Balubus, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Koto. Sementara itu salah seorang petugas Direktorat Perlindungan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala yaitu Sdr. Yuwono Sudibyo BA, bertugas melaksanakan inventarisasi peninggalan kepurbakalaan lainnya di daerah Kabupaten Lima Puluh Koto.

Dari peninjauan tersebut ternyata di Mahat dan banyak tempat lainnya di Kabupaten Lima Puluh Koto itu ditemukan berpuluh-puluh situs yang memiliki peninggalan purbakala berupa batu-batu megalitik yang umumnya terdiri dari beratus-ratus batu tegak atau menhir. Batu-batu tegak tersebut banyak memiliki ukiran atau pahatan ragam hias.

Semua peninggalan purbakala megalitik yang telah ditemukan di daerah Kabupaten Lima Puluh Koto itu dicatat dan didokumentasikan melalui pemotretan dan penggambaran. Bahkan hingga kini (1985/1986) situs megalitik di Mahat sedang dipugar untuk dijadikan "Taman Purbakala Megalitik". Hal itu disebabkan di situs tersebut banyak benda-benda megalit yang menarik perhatian dari sudut arkeologis, ditambah memiliki pemandangan alam yang indah sebagai latar belakangnya.

Berhubung dengan nilai arkeologisnya yang penting dan setelah dipugar kelak mempunyai dampak positif di bidang pariwisata maka diterbitkanlah buku ini. Namun perlu dikemukakan bahwa buku ini dimaksudkan untuk bahan informasi kepada masyarakat luas tentang banyaknya temuan situs-situs

megalitik di daerah Sumatera Barat yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu maka sesuai dengan maksud tersebut, uraiannya lebih bersifat deskriptif, meskipun penelitian yang terus menerus masih diteruskan oleh ahli-ahlinya dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasil penelitian yang mendalam diharapkan dapat menyingkap tabir sejarah budaya daerah Sumatera Barat serta dapat menempatkan kedudukan dan fungsi peninggalan Megalitik di daerah Sumatera Barat itu.

Akhirnya perlu disadari bahwa buku ini tentu masih jauh dari sempurna, karena itu diharapkan adanya saran dan pendapat para pembaca, demi perbaikan dan penyempurnaannya.

DIREKTORAT PERLINDUNGAN DAN PEMBINAAN
PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA

Direktur,

Drs. Uka Tjandrasasmita

PENDAHULUAN

Peninggalan sejarah dan purbakala adalah warisan budaya bangsa yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Selain merupakan dokumen sejarah yang otentik, juga mempunyai nilai-nilai budaya Indonesia yang luhur, yang perlu dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

Jika dilihat dari fungsinya sekarang, peninggalan sejarah dan purbakala dapat dibedakan atas dua pengertian yakni:

1. Peninggalan purbakala yang disebut monumen mati (*dead monument*). Pengertian monumen mati adalah setiap peninggalan purbakala yang pada waktu ditemukan sudah tidak dipergunakan lagi sesuai dengan fungsinya semula.
2. Peninggalan purbakala yang disebut monumen hidup (*living monument*). Pengertiannya adalah setiap peninggalan yang sampai saat ditemukan kembali masih dipergunakan sesuai dengan fungsinya, seperti: mesjid, istana, gereja, rumah adat, dan lain-lain.

Pengertian apa yang dianggap sebagai objek-objek kepurbakalaan dijelaskan oleh pasal 1 ayat 1a, b, c, dan ayat 2 yang dapat dikutip sebagai berikut.

Pasal 1

“(1) Yang dianggap sebagai monumen dalam peraturan ini:

- a. benda-benda bergerak maupun tak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisa-sisanya yang pokoknya 50 tahun atau memiliki masa langgam yang sedikit-dikitnya 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah, atau kesenian.
- b. benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut paleoanthropologi.

c. situs yang mempunyai petunjuk yang kuat dasarnya bahwa di dalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud pada a dan b.

Segala sesuatu bilamana benda-benda tersebut baik tetap maupun sementara telah dicantumkan dalam daftar, disebut daftar Monumen Umum Pusat yang disusun dan dilola atas usaha Kepala Dinas Purbakala.

- (2) Benda-benda bergerak atau tidak bergerak yang menurut tujuan semula atau tujuan masa kini termasuk dalam kelompok benda-benda tersebut dalam 1)a .dan situs yang namanya, bangunannya atau keadaan pada umumnya memiliki atau dapat memiliki kepentingan langsung bagi benda-benda di bawah 1)a dipersamakan dan didaftarkan bersamaan dengan benda-benda di bawah 1)a". (terjemahan)

Berdasarkan undang-undang yang disebutkan di atas maka kelompok benda peninggalan sejarah dan purbakala di wilayah Kabupaten Lima Puluh Koto yang sebagian besar berupa peninggalan megalitik itu termasuk dalam kelompok *dead monument* karena sekarang ini sudah tidak berfungsi sebagaimana asalnya, yakni tidak digunakan lagi sebagai sarana pemujaan/upacara/pemakaman.

Peninggalan-peninggalan megalitik di daerah Kabupaten Lima Puluh Koto cukup banyak. Seperti diketahui, tradisi megalitik adalah suatu corak tradisi yang erat kaitannya dengan kepercayaan, yakni adanya pertalian antara manusia yang hidup dengan yang meninggal. Percaya akan pengaruh yang kuat dari seseorang yang telah meninggal yang dapat mempengaruhi jalan kehidupan masyarakat, termasuk perihal kesejahteraan dan kesuburan tanaman:

Di antara para ahli ada yang membedakan adanya dua golongan besar tradisi *megalitik* yaitu:

1. *Megalitik Tua*, yang berkembang sekitar 2500 SM – 1500 SM.

2. *Megalitik Muda*, yang berkembang sekitar 1500 SM — abad-abad pertama sebelum masehi.

Para pemakai bahasa Austronesia dan pemakai alat-alat *kapak persegi* merupakan pendukung tradisi *Megalitik Tua* dengan hasilnya antara lain *dolmen*, *punden berundak*, *batu pelinggih*, *tembok batu*, *jalan dari batu*, batu-batu untuk keperluan irigasi, dan lain-lain, sedangkan tradisi *Megalitik Muda* berkembang ketika orang mulai menggunakan bahan logam untuk membuat alat-alatnya. Hasilnya antara lain *kubur batu*, *dolmen sarkopagus* dan *bejana batu*. Menurut Dr. R.P. Soejono, unsur-unsur megalitik dengan variasi-variasi lokal yang terdapat pada berbagai bentuk peradaban, masih dapat dipelajari sebagai bagian integral dari kebudayaan yang masih hidup di Indonesia.

Bangunan megalitik tidak selalu diartikan sebagai bangunan batu besar saja, tetapi batu-batu kecilpun apabila jelas kegunaannya untuk tujuan sakral sebagaimana halnya pemujaan arwah nenek moyang, juga diklasifikasikan sebagai benda-benda megalitik. Adanya hubungan yang kuat antara upacara pemujaan arwah dengan bangunan-bangunan batu besar maupun kecil telah dibuktikan oleh para ahli. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya hubungan itu diwujudkan tanpa monumen sama sekali. Ini menjadi bukti betapa merasuknya pemikiran megalitik ke dalam alam fikiran masyarakat pendukungnya sehingga tanpa persembahan yang lengkappun mereka beranggapan telah melaksanakan upacara megalitik. Dalam hal ini upacara pemenggalan kepala kerbau adalah salah satu contoh tradisi megalitik yang masih dapat disaksikan sampai sekarang. Menurut F.A. Wagner, binatang kerbau mempunyai hubungan yang sangat erat dengan hampir segala kegiatan megalitik sehingga status sosial anggota masyarakat pada waktu itu turut ditentukan oleh adanya korban kerbau. Menurut Dr. R.P. Soejono, dari adanya pemujaan itu, masyarakat mengharapkan kesejahteraan kehidupan di dunia bertambah. Sikap hidup manusia selalu berkisar pada persoalan-

persoalan manusia, binatang, bumi dan batu. Antara gerak profan dan sakral tidak mempunyai batas-batas yang jelas sehingga setiap karya yang diciptakan senantiasa bernafaskan pemujaan arwah nenek moyang. Penciptaan suatu karya selalu disertai perasaan menyatu antara manusia dengan alamnya sehingga lahirlah karya-karya yang mengagumkan yang mencapai puncaknya ketika masyarakat telah berkembang dan pola berfikir mereka beralih dari kehidupan berpindah-pindah ke kehidupan menetap. Terciptalah rumah-rumah tempat tinggal, ladang-ladang pertanian dan peternakan, bercocok tanam, dan lain sebagainya. Mereka membentuk perkampungan yang tetap, mengatur kehidupannya menurut kebutuhan bersama serta berupaya meningkatkan kegiatannya untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya.

Indonesia, mempunyai daerah-daerah yang cukup banyak menyimpan hasil-hasil tradisi megalitik. Daerah-daerah seperti Nias, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan, Sumba, Flores dan Timor adalah tempat-tempat yang dikenal sebagai gudang tradisi megalitik. Di Pulau Nias dan Kepulauan Nusa Tenggara, serta beberapa daerah lain, tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang. Dengan demikian orang segera dapat membedakannya dengan corak tradisi setempat (lokal). Hal sebaliknya terjadi di Jawa. Akibat kebudayaan luar yang banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa maka agak sulit memilih kebiasaan yang bersifat megalitik itu. Menurut Dr. R.P. Soejono, bentuk-bentuk yang paling tua berfungsi sebagai tempat kubur yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk *dolmen*, *bilik batu*, *peti kubur batu*, *sarkopagus*, *bejana batu*, *waruga*, dan *batu kandang*. Di tempat-tempat ini biasanya dibuat pula bentuk-bentuk lain seperti *menhir*, *batu lumpang*, *batu lesung*, *batu dakon*, *patung nenek moyang*, *batu tempat sesaji*, dan *pelinggih batu*, yang kesemuanya ini dimaksud-

kan sebagai pelengkap pemujaan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa upacara penanaman kepala kerbau pada saat mendirikan sebuah bangunan atau upacara penting lainnya, serta anggapan bahwa binatang kerbau mempunyai kekuatan-kekuatan gaib-magis adalah sisa-sisa tradisi megalitik yang masih berlanjut sampai sekarang maka masyarakat Minangkabau pun beranggapan demikian dan menempatkan binatang ini pada tempat terhormat. Salah satu kenyataan yang dapat dikaitkan dengan anggapan ini walaupun belum dapat dibuktikan kebenarannya adalah bentuk-bentuk atap rumah adat Minangkabau yang seolah-olah menyerupai tanduk kerbau. Lebih lanjut, pada masa sekarang kepala kerbau telah dijadikan lambang daerahnya, bahkan nama Minangkabau sendiri menurut tradisi/dongeng berasal dari kerbau yang menang.

II. MEGALITIK LIMA PULUH KOTO DAN LOKASINYA

Kabupaten Lima Puluh Koto adalah salah satu diantara delapan kabupaten di Propinsi Sumatera Barat. Sebuah kawasan berpanorama indah, dikelilingi bukit, lembah dan gunung, bagian dari Bukit Barisan nan permai, yang seakan-akan menyimpan banyak rahasia, menghimbau tangan-tangan ahli untuk menyibaknya, membuka tabir sejarah Minangkabau yang penuh misteri. Banyak tokoh-tokoh tambo Minang masih memerlukan pembuktian kebenaran akan ada dan tidaknya tokoh-tokoh legendaris seperti Bundo Kandung, Dt. Perpatih Nan Sebatang, dan lain-lain, yang sangat hidup namanya dalam sejarah Minang.

Dahulu, secara kultural Minangkabau terbagi tiga daerah yaitu: (1) daerah Tiga Luhak, (2) daerah yang disebut Rantau, dan (3) daerah-daerah yang terletak disebelah barat laut dan tenggara. Daerah Tiga Luhak – istilah daerahnya Luhak nan

Tigo – terdiri dari Luhak Lima Puluh Koto dengan Payakumbuh sebagai ibukotanya, Luhak Agam yang beribukota Bukittinggi dan Luhak Tanah Datar dengan ibukotanya Batusangkar. Istilah *luhak* bermakna suatu lembah yang luas. Sekarang, masing-masing lembah inilah yang menjadi daerah administratif tingkat II kabupaten, yakni Kabupaten Lima Puluh Koto, Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar.

Istilah Lima Puluh Koto mengandung pengertian sebuah kawasan yang terdiri dari lima puluh buah koto. Kata "koto" bukan dimaksudkan kata *kota* dalam bahasa Indonesia, melainkan sebagai istilah untuk menyebutkan luasnya wilayah yang didiami oleh sejumlah penduduk dalam batas-batas tertentu. Bermula dari istilah "taratak". Akibat perkembangan penduduk maka "taratak" berubah menjadi *dusun*. Dusun berkembang menjadi koto dan akhirnya koto berkembang menjadi *nagari* dengan pucuk pimpinan seorang yang disebut penghulu. Nagari dan penghulu senantiasa menjadi urat nadi kehidupan kemasyarakatan Minangkabau.

Dewasa ini, koto-koto yang ada dalam wilayah Kabupaten Lima Puluh Koto, tidak lagi berjumlah lima puluh buah sebagaimana yang tersirat pada namanya, tetapi telah berkurang karena sebagian koto-koto ini secara administratif telah menjadi bagian Propinsi Riau yang terletak di sebelah utaranya. Sedangkan sebelah timur, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar, selatan dengan Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman adalah batas baratnya. Kabupaten Lima Puluh Koto memiliki tujuh kecamatan yakni: Kecamatan Guguk, Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Suliki Gunung Emas, Kecamatan Harau, Kecamatan Pangkalan Kota Baru, Kecamatan Kapur IX, dan Kecamatan Luhak. Luas wilayah seluruhnya sekitar 3.354,30 km². Untuk sementara, kedudukan ibu kota masih di Payakumbuh, meskipun sejak tahun 1970, kota ini sudah dikukuhkan menjadi kotamadya. Berdasarkan sensus tahun 1980 penduduknya ber-

jumlah 263.148 jiwa. Mata pencaharian penduduk sebagian besar bertani, berkebun, berdagang. Areal pertanian di samping sawah, ditanami pula buah-buahan, kelapa, kayumanis, kopi, dan cengkeh. Sistem kekerabatan dan keadatan sampai sekarang masih berlangsung dengan baik.

Benda-benda megalitik di Kabupaten Lima Puluh Koto terdapat di kampung-kampung dalam beberapa kecamatan, baik secara berkelompok maupun tersebar. Sebagian besar belum banyak diketahui umum karena baru ditemukan pada tahun-tahun terakhir ini. Sebelumnya tertutup hutan belantara ataupun tertimbun tanah. Benda-benda yang tidak tertimbun dan terlihat, biasanya tidak atau kurang diindahkan masyarakat. Hal ini tentunya sebagai akibat ketidaktahuan mereka akan nilai-nilai budaya yang dikandung benda-benda itu. Seluruh peninggalan meliputi: *menhir, batu dakon, batu besar berukir, batu besar berlobang, batur punden, lesung batu, lumpang batu, kubur batu, pahatan menhir yang belum selesai, dan batu altar (batu datar)*. *Menhir* dalam berbagai ukuran, jenis, bentuk dan ragam merupakan penemuan yang paling menonjol. Tempat-tempat penemuan baru meliputi kecamatan-kecamatan: Guguk, Suliki Gunung Emas, Payakumbuh, Harau, dan Luhak. Kecamatan lainnya belum diketahui, meskipun sudah dapat diperkirakan apabila dilakukan penyelidikan terperinci akan ditemukan peninggalan-peninggalan serupa.

Kecamatan Guguk

Kecamatan Guguk dengan ibukotanya Danggung-danggung merupakan kecamatan terpadat penduduknya di Kabupaten Lima Puluh Koto. Jenis megalit yang ditemukan adalah menhir, batu dakon, lesung batu, batu besar berlobang, dan batu besar berukir. Lesung batu hingga sekarang masih digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sampai saat ini tercatat delapan-

belas dusun yang terdapat peninggalan megalitiknya yaitu: Kubang, Belubus, Koto Kaciak, Padang Japang, Mungka, Ampang Gadang, Tanjungjati, Talago, Pincuran Betung, Kubang Tungkek, Taratak, Tiakar, Kuranji, Guguk Nunang, Japang, Simpang Sugiran, Sungai Talang, dan Balai Talang. Antara tahun 1981 sampai tahun 1983 tercatat sebanyak 69 tempat ditemukannya kelompok menhir. Diperkirakan jumlah keseluruhan seribu buah, menyebar di halaman-halaman rumah, kebun, ladang, dan tebing-tebing, baik dekat jalan maupun jauh dari jalan umum. Peninggalan itu umumnya tidak terawat, bahkan di antara menhir banyak yang rebah, rusak, atau tertimbun di antara semak belukar. Ada juga menhir-menhir yang dihancurkan untuk pembuatan jalan, jembatan, dan keperluan lain.

Menhir merupakan megalitik dominan di daerah ini. Didapat dalam berbagai bentuk, ukuran; polos dan berhias. Pada umumnya dibuat dari batu gunung, tetapi ada juga dari batu padas dan batu andesit. Warnanya bermacam-macam, ada yang kemerah-merahan, keputih-putihan atau keabu-abuan. Ada pula menhir-menhir yang ditemukan berpasangan dengan batu-batu altar seperti yang terdapat di desa Guguk. Batu-batu itu diatur bersama menhir, membentuk semacam tempat duduk beserta sandarannya. Menurut keterangan penduduk, susunan batu ini merupakan hasil pemugaran yang dilakukan oleh sarjana Belanda Schnitger sekitar tahun 1938. Arah hadap umumnya ke tenggara, ke arah gunung Sago, meskipun terdapat juga menhir-menhir dengan arah hadap barat laut – tenggara, timur–barat, dan barat daya–timur laut.

Menhir-menhir disusun dalam tata letak yang berbeda, sebagian besar tidak teratur. Lain halnya seperti yang terdapat di desa Belubus, suatu tempat yang sebagian besar menhirnya masih berdiri, letaknya disusun berbaris, berjajar. Sama pula susunannya dengan menhir yang ditemukan di desa Guguk Nunang dan Ampang Gadang, walaupun tidak sebanyak yang ditemukan di

desa Belubus. Di desa Sungai Talang, menhir ditemukan menyebar, tidak berkelompok. Beberapa masih *insitu* (di tempat aslinya). Sangat disayangkan menhir-menhir ini banyak yang telah digunakan untuk jembatan maupun undakan jalan. Suatu hal yang menarik adalah menhir yang terdapat di desa Kubang. Di tempat ini menhir terbesar yang tingginya sekitar 3 m dikelilingi oleh menhir-menhir kecil/lebih pendek sehingga membentuk posisi melingkar (seperti susunan batu *temu gelang: stone enclosure*).

Secara garis besar menhir yang ada dapat digolongkan dalam dua kelompok yakni: kelompok menhir yang batunya *belum dikerjakan* dan kelompok menhir yang batunya *sudah dikerjakan* oleh tangan manusia. Kelompok menhir yang batunya *belum dikerjakan* ditandai dengan arah hadap yang menunjuk pada tempat tertentu. Biasanya berbentuk pipih dan tidak pipih, permukaannya kasar ataupun halus, dan warnanya abu-abu kehitam-hitaman. Ukuran rata-rata antara $\frac{1}{2}$ m – $2\frac{1}{2}$ m. Menhir jenis ini banyak ditemukan di desa Japang dan Padang Kandis. Kelompok menhir yang batunya *sudah dikerjakan* dapat digolongkan kedalam beberapa bentuk yakni:

1. Bentuk yang sangat sederhana dan belum berwujud dalam bentuk tertentu.

Untuk membedakan jenis ini dengan kelompok menhir yang belum dikerjakan memang agak sulit, tetapi ada suatu tanda untuk menentukan jenis yang demikian yakni terdapat bagian-bagian bekas dikerjakan, sebagai usaha untuk menunjuk pada arah tertentu.

2. Bentuk yang sudah berwujud, tetapi masih kasar dalam pengerjaannya.

Bentuk-bentuk ini ditemukan bermacam-macam diantaranya:

- a. menhir dengan ujung yang makin ke atas semakin meruncing, menyerupai tugu. Bentuk ini ditemukan pada menhir di Pincuran Betung yang tingginya sekitar $2\frac{1}{2}$ m dan menhir

- di desa Sungai Talang yang tingginya 1½ m. Kedua menhir itu mempunyai penampang yang bulat;
- b. menhir dengan ujung atasnya runcing ke depan, tetapi sisi mukanya lurus ke bawah dan sisi belakang melengkung. Secara utuh bentuk menhir *mendekati* bentuk pedang/tanduk. Jenis ini ditemukan di desa-desa Koto Kaciak, Ampang Gadang, Guguk, Guguk Nunang dan Belubus. Pada tempat-tempat di atas, jenis seperti ini jumlahnya tidak begitu banyak;
 - c. menhir dengan bentuk yang *benar-benar* menyerupai pedang/tanduk. Pada jenis demikian terlihat ujung atasnya runcing ke-depan, tetapi mempunyai sisi muka yang melengkung ke dalam atau belakang. Jenis ini adalah yang paling menonjol (dominan) karena ditemukan dalam jumlah yang banyak dan hampir di seluruh Kecamatan Guguk sehingga terasa mewarnai seni bentuk menhir Kabupaten Lima Puluh Koto;
 - d. menhir dengan bentuk menyerupai *biji-bijian*. Bentuk ini tidak banyak, hanya ditemukan di desa Belubus, Guguk Nunang dan Jepang dalam jumlah yang sedikit.
3. Bentuk yang sudah berwujud dengan bentuk tertentu tetapi sudah halus dalam pengerjaannya. Dapat dipastikan bahwa bentuk ini adalah perkembangan lebih lanjut dari bentuk pedang/tanduk yang kasar. Menhirnya memperlihatkan tehnik pengerjaan yang halus, bentuk diperindah dan diukir. Segi pada empat sisinya benar-benar terlihat dengan tegas. Demikian pula cara mengerjakan bentuk bulat dan tidaknya menhir itu. Hiasan-hiasan dibuat berdasarkan pola dengan tehnik gores dan timbul. Pola hiasan yang dipakai adalah geometris, sulur, dan relief beberapa binatang seperti ular.

Beberapa desa di Kecamatan Guguk yang mempunyai menhir menarik adalah sebagai berikut.

Desa Kubang, merupakan salah satu desa yang banyak ditemukan kelompok menhir. Sedikitnya terdapat delapan situs

megalitik dengan jumlah menhir sekitar enam puluh buah. Jumlah ini adalah sisa sejumlah menhir yang telah dihancurkan untuk pembangunan mesjid Kubang. Arah hadap tidak ke tenggara sebagaimana lazimnya, tetapi ke arah bukit yang dianggap sebagai tempat asal nenek moyang mereka. Menhir tertinggi di Kecamatan Guguk terletak di desa ini dengan tinggi 3½ m. Terdapat pula menhir dengan hiasan lubang-lubang kecil seperti dakon, tetapi uniknya yang dihadapkan ke orientasi arah adalah lubang-lubangnya, bukan menhir. Sebuah contoh dari pembuatan menhir yang halus dan baik didapatkan di desa ini. Menhir itu berukuran 1 m, dibuat dengan tehnik ukiran timbul, pada bagian atas dan bawah dihiasi relief geometris (tumpal), ujung melengkung ke depan dan meruncing serta penampangnya persegi empat; sayang sudah tidak *insitu* lagi, dan merupakan satu-satunya sisa menhir yang dikerjakan dengan tehnik sempurna.

Hal yang patut dicatat adalah anggapan masyarakat tentang pentingnya fungsi menhir di desa ini. Tidak saja berfungsi sebagai tanda *kebesaran persukuan*, tetapi juga sebagai tanda *batas tanah* atau nagari. Penanaman menhir untuk batas tanah dilaksanakan dalam suatu upacara sumpah dengan cara pemecahan/pemukulan buah berbentuk bulat (terung, dan sebagainya) yang telah diberi mantra berupa kutuk (buta, lumpuh dan sebagainya) terhadap menhir sebelum ditanam. Menhir seperti ini dikalangan penduduk dikeramatkan dan disebut dengan istilah "batu menggigil", artinya jika disentuh tubuh menjadi gatal.

Desa penting lainnya adalah desa Guguk, sebuah desa yang terletak antara Payakumbuh dengan Suliki. Di desa ini terdapat sebuah menhir berukuran 257 cm x 35 cm, bagian bawah dihiasi relief yang menarik yakni menggambarkan seekor burung sedang membawa biji-bijian diparuhnya. Tepat di bawah burung terdapat relief *vagina* (alat kelamin wanita). Bagian atas gambar *vagina* dihubungkan dengan paruh dan ekor burung oleh sebuah garis sehingga terbentuk lukisan segi tiga. Dibawahnya terdapat tiga

buah lingkaran garis. Garis teratas menyentuh relief vagina bagian atas. Maksud relief ini belum diketahui, namun kalangan para ahli beranggapan bahwa penggambaran bentuk-bentuk *phallus* (alat kelamin laki-laki) maupun *vagina* di dalam tradisi megalitik dimaksudkan dapat menolak bahaya dan memberi kesejahteraan kepada masyarakat. Pada sisi lain menhir terdapat relief garis-garis "belah ketupat". Kemungkinan belah ketupat ini dapat dikaitkan dengan sebuah kapak kecil yang ditemukan di desa Belubus sewaktu dilaksanakan pembersihan/penertiban situs. Para ahli mengatakan bahwa kapak kecil biasanya dikategorikan sebagai benda "bekal kubur" dalam upacara penguburan tradisi megalitik. Di depan menhir ini terdapat batu altar (datar) berukuran 34 cm x 42 cm.

Menhir lain yang juga cukup menarik adalah yang berukuran 270 cm x 40 cm. Puncaknya diberi tambahan batu menyerupai "waruga". Atap dibentuk seperti atap candi yang mempunyai *antefix* (simbar) dengan puncaknya berbentuk segi empat setinggi 50 cm. Dikarenakan getaran petir, puncak ini telah patah. Pada bagian belakang terdapat altar, berukuran 4 cm x 41 cm yang dibuat dari batu andesit.

Sebuah menhir dengan ukuran 43 cm x 25 cm x 22 cm dan sekarang terletak di depan gedung Balai Agung, menurut Saudara Husein (Penilik Kebudayaan Kecamatan Guguk), dahulu letaknya tidak di situ. Pindahannya ke Balai Agung diperkirakan setelah tahun 1933, dengan maksud sebagai hiasan untuk memperindah gedung ini.

Belubus, sebuah desa di sebelah barat laut kota Payakumbuh, di kaki timur Bukit Parasi. Di sela-sela bukit mengalir Batang Belubus (sungai). Luas wilayah kira-kira 2 km². Di desa ini menhir yang paling dominan adalah yang berbentuk pedang/tanduk. Selebihnya terdapat menhir-menhir "yang mendekati bentuk pedang/tanduk" dalam jumlah yang tidak banyak. Yang dapat dicatat sementara ini hanya di Kecamatan Guguk (Koto Kaciak,

Ampang Gadang, Guguk, Guguk Nunang, dan Belubus). Menhir-menhir itu ditemukan dalam berbagai ukuran dan bentuk. Orientasi arah selalu barat laut—tenggara dengan ujung lengkung menghadap tenggara, ke arah Gunung Sago. Pola hias yang dipakai bermacam-ragam, yakni geometris, sulur, dan binatang

Relief sulur dan garis-garis di kedua sisinya menghiasi sebuah menhir berukuran 250 cm x 70 cm x 40 cm, yang terletak dekat Kantor Karagarian Sungai Talang. Pada bagian muka dan belakangnya yang berhiaskan relief segi empat berukuran 19 cm x 19 cm dan membentuk mata angin, terdapat relief bulatan dengan jari-jari, bergaris tengah 12 cm, mirip sebuah "roda matahari". Menhir ini menyerupai bentuk makara.

Menhir lain berukuran 95 cm x 72 cm x 23 cm, berbentuk oval dan pipih, pada bagian belakangnya terdapat lima goresan yang berundak. Kemungkinan menhir ini digunakan sebagai tempat mengasah pisau. Kedua sisi dihiasi sulur bergelung.

Sebuah menhir terletak di salah satu kelompok menhir situs Taman Purbakala Belubus, dihiasi relief berbentuk ular. Menurut para ahli, penggambaran binatang reptil dalam tradisi megalitik dimaksudkan sebagai lambang "penolak bala". Di situs inipun terdapat menhir yang diberi pola hias berbentuk "biji-bijian". Pola hias semacam ini hanya ada di sini untuk Kabupaten Lima Puluh Koto.

Situs megalitik Belubus lainnya adalah sebuah bukit yang terletak pada tempat yang dinamai Tanjung Pekuburan. Dari namanya didapat kesan bahwa tempat ini adalah daerah penguburan. Banyak menhir yang ditemukan telah roboh, hanya satu yang masih *insitu*.

Lima kilometer dari desa Belubus, terdapat desa Sungai Talang. Menhir-menhir sudah menyebar, tidak lagi berkelompok. Sejumlah yang ditemukan, di antaranya dijadikan jembatan mesjid Al Iqsan, mesjid yang ada di desa ini. Arah hadap ke barat laut — tenggara, timur — barat, dan barat daya — timur laut. Hiasannya

sangat sederhana berupa goresan-goresan, tetapi sebagian besar yang ditemukan adalah polos. Relief mata angin menghiasi bagian belakang sebuah menhir berukuran 105 cm x 50 cm x 40 cm yang terletak pada sebuah lapangan volly.

Desa Guguk Nunang memiliki menhir-menhir yang terletak di situs-situs tebing yang terjal. Sebuah situs berukuran 50 m x 30 m dengan orientasi arah timur laut – barat daya memperlihatkan menhir-menhir dengan bentuk sebagian besar melengkung dan lengkungannya tepat mengarah ke tenggara menghadap gunung Sago. Selain bentuk demikian, didapatkan juga menhir-menhir dalam bentuk "mendekati bentuk pedang/tanduk". Pola biji-bijian menghiasi pula sebuah menhir lainnya.

Beberapa desa berikutnya yang perlu diutarakan dalam kaitan dengan menhir adalah desa-desa Kuranji, Jepang, Koto Kaciak, Padang Kandis, Balai Mansiro, Ampang Gadang, Pincuran Betung, Talago, dan Kubang Tungkek. Sebuah menhir yang terdapat di halaman rumah seorang penduduk di desa Padang Kandis, dikatakan sebagai tanda kubur orang-orang masa lalu; makin besar batu itu berarti semakin tinggi derajat orang yang dikubur. Pendapat yang sama berlaku pula pada masyarakat Balai Mansiro yang mengatakan bahwa menhir adalah batu kebesaran orang dahulu. Di Ampang Gadang, ada anggapan bahwa menegakkan menhir merupakan tanda rasa bangga suatu pemukiman (kehormatan).

Di desa Telago terdapat sebuah lembah yang dikelilingi tebing-tebing. Di tepi tebing-tebing ditemukan sisa-sisa kelompok menhir yang menjadi satu dengan tempat pemukiman, kebun, dan ladang. Tampaknya pemukiman ini memakai pola lama yakni deretan rumah-rumah tradisional yang berhadapan langsung dengan *rangkiang* (lambung padi).

Di desa Kubang Tungkek terdapat tempat yang disebut penduduk dengan istilah "gelanggang". Menurut ceritera, gelanggang dahulu merupakan tempat melangsungkan berbagai upacara, baik

yang bersifat keagamaan, pemerintahan, (pelantikan penghulu, musyawarah para penghulu), maupun yang bersifat sosial/kemasyarakatan (perkawinan dan lain-lain). Perkembangan selanjutnya memperlihatkan pemindahan upacara yang bersifat sosial/kemasyarakatan ke *Rumah Gadang* dan upacara yang bersifat politik ke tempat yang disebut *Medan nan Bapaneh*.

Di dua desa, Kuranji dan Koto Kaciak, beberapa umpak bangunan Balai Adat terdiri dari sisa-sisa batu menhir. Bahkan beberapa menhir, diantaranya menhir yang terletak di Sekolah Dasar Kuranji, berukuran 250 cm x 30 cm x 26 cm telah dipoles dengan kapur dan ditulis dengan kata-kata "SD. Kuranji". Hal-hal seperti ini tentu sangat disayangkan dan melanggar peraturan perundang-undangan benda cagar budaya.

Selain menhir, jenis megalitik lainnya yang ditemukan di Kecamatan Guguk ialah *batu lumpang*, *batu dakon*, *batu altar (datar)*, dan *batu besar berukir*.

Batu lumpang, istilah daerahnya "batu lasuang" dan istilah Jawa "watu lumpang" adalah sebuah batu besar yang mempunyai lubang satu atau lebih. Garis tengah lubang rata-rata 18 cm – 22 cm dan dalamnya rata-rata 18 cm – 20 cm atau lebih. Melihat fungsinya, berdasarkan keterangan penduduk, batu lumpang mempunyai dua fungsi: *sakral* dan *profan*. Lumpang yang berfungsi sakral kegunaannya belum jelas, tapi besar kemungkinan digunakan di dalam upacara-upacara yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur, sedang yang berfungsi profan kegunaannya sebagai alat untuk menumbuk padi, biji-bijian dan lain-lain. Peranannya sampai saat ini masih berlangsung. Beberapa tempat penemuannya adalah: Kubang, Belubus, Guguk, Guguk Nunang, Sungai Talang, dan Ampang Gadang.

Di desa Kubang, ditemukan sejumlah lumpang batu. Satu diantaranya dihiasi ukiran timbul dengan pola "segi tiga" (tumpal), berjajar berkeliling di bawah maupun di sekitar lubang.

Di desa Belubus, lumpang batu ditemukan dalam jumlah

yang cukup banyak dalam tempat pemukiman dan sifatnya mengelompok. Lumpang batu terbesar berukuran: tinggi 60 cm, garis tengah 192 cm, dalam lubang 29 cm, dan diameter lubang 42 cm. Di sebelah barat desa, pada bukit Parasi, terdapat sebuah batu besar yang keletakannya dapat dilihat dengan jelas. Batu ini disebut "Batu Manda" yang dikeramatkan oleh penduduk. Di bawah Batu Manda, pada lereng selatan ditemukan beberapa batu lumpang yang menunjukkan bekas-bekas tempat memuja. Tentunya pemujaan ini berkaitan dengan Batu Manda yang berada di atasnya. Beberapa tahun yang lalu, penduduk Belubus masih melaksanakan upacara do'a ke batu itu untuk mendapatkan "air suci" yang berasal dari mata air di bawah "Batu Manda". Sekarang mata air ini masih dianggap keramat. Sebuah cerita rakyat yang berkembang adalah tentang adanya arwah nenek moyang mereka yang disebut "Datuk Soyieh". Tokoh ini tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, selalu berpindah-pindah di antara tiga tempat yakni: Gunung Sago, Gunung Bungsu, dan Bukit Parasi. Jika sedang berada di bukit Parasi, ia terlihat berdiri di atas batu besar mendatar yang ada di timur Batu Manda, menyerupai seseorang yang sedang mengendarai kuda. Cerita demikian penting karena erat kaitannya dengan kepercayaan megalitik tentang arwah nenek moyang yang dianggap bersemayam di gunung-gunung ataupun di bukit-bukit.

Betapa pentingnya peranan lumpang batu di Belubus masih dapat dilihat dengan adanya upacara menuai padi dengan menggunakan lumpang batu sebagai tempat upacara. Untaian padi yang pertama kali dituai dibawa ke lumpang batu dan selanjutnya diadakan upacara mantra dan sesaji tertentu. Untaian padi ini ditumbuk.

Di desa Sungai Talang, ditemukan sejumlah besar lumpang batu dalam berbagai bentuk dan ukuran, diantaranya terdapat sebuah lumpang batu yang dibuat pada batuan monolit, berukuran panjang 420 cm, lebar 390 cm, tinggi 180 cm, diameter lubang

28 cm, dan dalam lubang 27 cm. Permukaan lubang sangat halus sehingga memberi kesan adanya pemakaian yang tetap. Lumpang batu semacam ini merupakan lumpang batu yang terbesar dan termegah serta digunakan sebagai *lambang/status kesukuan*.

Lumpang batu Sungai Talang juga berkelompok membentuk sebuah kompleks. Berdasarkan pengamatan, jika di suatu situs terdapat banyak menhirnya, maka lumpang batu tidak ditemukan, begitu pula sebaliknya, jika banyak ditemukan lumpang batu maka menhir tidak didapatkan.

Lumpang-lumpang batu yang ditemukan di desa-desa Guguk, Guguk Nunang, dan Ampang Gadang meliputi areal yang luas. Di desa Guguk Nunang, lumpang batu terletak secara terpisah. Tampaknya digunakan secara tetap untuk menumbuk padi dan biji-bijian lainnya. Jenis ini ditemukan dalam berbagai ukuran dan yang paling besar berukuran panjang 105 cm, lebar batu 46 cm, tebal 30 cm, diameter lubang 26 cm, dan dalam lubang 23 cm. Agaknya tempat kelompok lumpang batu di daerah ini dahulunya digunakan sebagai tempat pemukiman. Sejumlah lumpang batu lainnya ditemukan juga di desa Guguk dan Ampang Gadang, meskipun dalam jumlah yang sedikit.

Megalitik lain di Kecamatan Guguk adalah *batu dakon*. Biasanya dibuat dari monolit, pada bagian atas datar dan terdapat lubang yang diatur seperti permainan dakon (congklak). Lubang-lubangnya kecil dan dangkal. Jumlah lubang tidak tetap, ada yang 10, 12, dan sebagainya. Istilah setempat menyebut "dakon" dengan sebutan "congkak". Lubang-lubang ini ada yang disusun seperti permainan dakon dan ada pula dengan susunan yang tidak teratur (berserak). Biasanya dalam satu batu, lubang dakon dicampur dengan lubang lumpang dan gores-gores. Batu dakon ditemukan sekitar Belubus dan Sungai Talang. Informasi yang baru didapat menyebutkan bahwa peninggalan ini terdapat juga di perbukitan sekitar daerah Kubang dan Tiakar.

Batu besar berukir adalah jenis megalit lainnya di daerah ini. Batu besar diukir dengan relief tanduk kerbau yang disilang se-

tangkai daun dengan akarnya. Terdapat juga bulatan-bulatan dengan titik pusatnya. Temuan ini didapatkan di kaki bukit Parasi (dekat dengan Balubus). Pola yang demikian terdapat pula di Batu Putih, dekat desa Tiakar, hanya saja tanpa ukiran daun dan ikat. Biasanya ukiran pada batu disertai lubang-lubang lumpang dan lubang-lubang dakon.

Temuan megalitik lain adalah sejumlah *batu datar (altar)*. Adakalanya batu-batu datar disusun bersama-sama menhir, membentuk semacam tempat duduk dengan sandarannya, tetapi ada juga yang tanpa menhir. Bentuk demikian dapat dijumpai di desa Guguk sebanyak delapan buah.

Kecamatan Suliki Gunung Emas

Kecamatan Suliki Gunung Emas menyajikan pemandangan alam yang mempesona, terletak pada suatu lembah yang dikelilingi bukit-bukit dan tebing-tebing terjal. Lingkungan alam yang demikian menjadikan daerah ini sebuah medan yang sulit dijelajahi sehingga menjadikan kecamatan ini suatu wilayah yang jarang penduduknya, meskipun cukup luas dan penuh pesona. Luas Kecamatan Suliki Gunung Emas 62.942 ha. Selama tahun 1981–1983 tercatat sekitar 72 tempat kelompok menhir dengan jumlah menhir sekitar seribu buah. Sebagian besar dari jumlah ini ditemukan di daerah Mahat yang berstatus salah satu *nagari* di antara duabelas *nagari* yang ada di Kecamatan Saliki Gunung Emas. Di desa-desa dalam kawasan nagari Mahat inilah peninggalan Megalitik banyak dijumpai.

Kenagarian Mahat terletak di lembah, berpagar perbukitan, menyajikan pemandangan yang menakjubkan. Disebabkan letaknya di ujung utara Kecamatan Suliki Gunung Emas, ia juga menjadi pembatas Kecamatan ini dengan Kecamatan Kapur IX. Luas daerah 22.693 ha, sepertiga luas Kecamatan Suliki Gunung Emas seluruhnya. Sebatang sungai yang disebut Batang Mahat, bermata air di Gunung Emas, mengalir melintasi daerah ini, bertemu dengan sungai Kampar di tempat yang disebut Muara Mahat. Akibat

curah hujannya cukup tinggi, daerah Mahat sangat subur dan menjadi penyalur beras daerah sekitarnya. Akibat medan yang berbukit, jadilah ia suatu daerah yang terkurung. Baru akhir-akhir ini jalan setapak bekas jalan kuda diperkeras sehingga kendaraan roda empat dapat melaluinya, meskipun penggunaannya masih satu jurusan.

Kenagarian Mahat memiliki sepuluh pedesaan yakni: Ronah, Aur Duri, Koto Tinggi, Ampang Gadang I, Ampang Gadang II, Koto Gadang, Bungo Tanjung, Sopan Gadang, Sopan Tanah, dan Nenah. Di desa-desa itu peninggalan megalitik yang ditemukan berupa *menhir, lumpang batu, punden berundak, batu dakon, batu batu bulat, patung menhir, batur punden, batu-batu besar berlubang, batu besar berukir* dan sebagainya. Menhir kembali menduduki jenis penemuan paling dominan. Ditemukan dalam berbagai bentuk, ukuran, dan pola hias. Tempat-tempat yang memiliki menhir terbanyak dan jenis megalitik lainnya adalah sebagai berikut.

Desa Ampang Gadang, dicapai dari desa Aur Duri dengan menggunakan jalan setapak berhubung sempitnya jalan dan tidak dapat dilalui kendaraan roda empat. Suatu keunikan desa ini ialah di pekarangan-pekarangan rumah penduduk terdapat menhir-menhir yang berdekatan dengan lumpang-lumpang batu, bahkan ada juga batu bulat yang diantaranya berbentuk cakram.

Suatu hal yang menarik adalah ditemukannya pahatan menhir berbentuk pedang yang belum selesai. Pahatan itu berasal dari sisa sebuah monolit yang tingginya sekitar 3 m dari permukaan air Batang Mahat. Penemuan ini merupakan hal yang sangat penting karena dapat diperkirakan cara-cara pembuatan sebuah menhir.

Pada sebuah lapangan sepak bola didapat sejumlah menhir, diantaranya ada yang berukir. Menurut keterangan penduduk, dahulu lapangan sepak bola ini merupakan tempat yang banyak menhirnya. Berhubung diperuntukkan lapangan sepak bola, maka se-

bagian menhir yang ada di situ dipindahkan ke tepi, sedang bagian lain yang besar-besar dan tidak terangkat dikubur di tempat itu juga. Dikatakan selanjutnya bahwa jika akan diadakan penelitian, mereka bersedia membantu menemukan kembali menhir-menhir yang telah dikubur itu. Dilihat dari menhir-menhir yang masih berdiri pada tempatnya, kelompok ini berorientasi ke arah tenggara.

Batu dakon, adalah jenis penemuan megalitik lainnya di Ampang Gadang. Jenis ini didapat di pinggir Batang Mahat. Empat kelompok lubang dakon dengan jumlah lubang sebanyak 48 buah terdapat sekitar 700 m dari pahatan menhir yang belum selesai arah ke hulu. Sebuah monolit lainnya yang juga terdapat di desa ini mempunyai dua kelompok lubang dakon dengan 24 buah lubang. Sejumlah batu dakon lainnya juga didapatkan di desa ini.

Jenis temuan lain adalah batu lumpang. Temuan ini sering terlihat berdekatan dengan menhir-menhir di pekarangan rumah. Lubang-lubangnya terlihat halus sehingga memberi kesan adanya pemakaian yang tetap untuk menumbuk padi atau biji-bijian yang lain. Lumpang batu umumnya dalam keadaan polos.

Sebuah kubur batu juga ditemukan. Kubur batunya berupa susunan sepuluh buah batu monolit yang besar dan kecil, berbentuk persegi panjang. Ukuran panjang adalah 215 cm dan lebar 105 cm. Orientasi hadap barat laut—tenggara.

Kira-kira tiga ratus meter memasuki desa, ditemukan se-gunduk tanah setinggi 0,80 m dengan ukuran 5 m x 5 m. Gundukan tanah memperlihatkan tanda-tanda bekas diperkuat dengan susunan batu menyerupai sebuah "batur". Menurut keterangan seorang penduduk, tempat itu dahulu digunakan oleh nenek moyang untuk bernazar dengan menyembelih seekor sapi berwarna hitam. Adanya kesamaan ceritera ini dengan ceritera yang ada di Koto Gadang memberi kesan bahwa peninggalan inipun mempunyai sifat dan fungsi yang sama dengan yang ada di Koto Gadang.

Desa Koto Gadang, terletak di ketinggian tanah yang dibatasi tebing-tebing tinggi, memanjang dari barat daya ke arah timur laut, berakhir di ujung tebing *Ateh Sudu*. Desa ini memiliki peninggalan megalitik berupa sejumlah menhir dan sebuah batur punden yang terletak pada situs yang disebut Balai-balai Batu. Situs yang berukuran 60 m x 65 m itu menyimpan sebanyak 35 menhir dari berbagai bentuk dan ukuran. Batur pundennya sendiri berukuran 6 m x 6 m dengan tinggi 80 cm. Balai-balai batu dibuat dari batu kali yang besar dan kecil. Berdasarkan keterangan penduduk, di atasnya dahulu berdiri menhir setinggi 150 cm yang dikeramatkan oleh masyarakat karena dianggap dapat memberi petunjuk akan adanya suatu peristiwa yang berhubungan erat dengan kesejahteraan Negeri Mahat. Sayang menhir itu sudah tidak ada lagi sekarang. Penduduk mengatakan bahwa batu itu diambil oleh orang Belanda untuk disimpan di Museum Jakarta. Bentuk menhir di situs ini bermacam-macam, ada yang berbentuk pedang/tanduk, tidak beraturan, dan oval. Menhir dengan bentuk tak beraturan berwujud menhir tanpa badan. Yang ada hanyalah leher dan kepala sejenis makhluk yang belum diketahui. Ukiran di mukanya sudah sangat aus. Dihiasi sulur-sulur yang banyak. Orientasi arah kebanyakan ke tenggara, ke gunung Sago. Menhir terbesar berbentuk pedang/tanduk berukuran 43 cm x 40 cm x 251 cm, berhiaskan sulur dan geometris.

Menhir-menhir didapat juga di sepanjang tebing yang membatasi dusun ini, dan di pekarangan rumah-rumah penduduk. Catatan sementara menyebutkan tidak kurang seribu menhir yang ditemukan, umumnya berukuran besar, dalam keadaan masih berdiri maupun telah roboh. Bentuk dan ukurannya bervariasi. Sebagian berbentuk pedang/tanduk sedang bagian lainnya dari kelompok "menhir yang tidak beraturan". Juga didapat sebuah menhir yang dihiasi garis-garis silang di sisi depan puncaknya. Tiga menhir lainnya diukir dengan pola-pola menarik yakni ditata mewujudkan suatu makhluk (manusia/binatang) pada

ujungnya sehingga secara keseluruhan berwujud patung tanpa badan, jadi hanya mempunyai kepala saja. Satu di antara muka manusia itu digambarkan tanpa mulut, yakni pada menhir yang terletak berseberangan dengan situs *Ateh Sudu*. Tata letak menhir-menhir berbaris, berderet dalam beberapa baris yang teratur. Ada pula menhir yang ditempatkan di tengah dan lebih tinggi dari menhir lainnya. Orientasi selalu ke tenggara, ke gunung Sago.

Koto Tinggi, memiliki sejumlah peninggalan megalitik, diantaranya menhir-menhir, batu dakon, batu besar berbentuk gunung, batu besar dengan tangga berkeliling, batu besar dengan permukaannya yang datar, dan lain-lain.

Desa ini jaraknya kira-kira 12 km dari desa Ronah. Di atas sebuah bukit kecil terdapat situs yang disebut situs Bawah Parit pada ketinggian 350 m di atas permukaan air laut; merupakan situs utama di daerah ini. Berukuran 80 m x 125 m, dan menjadi situs menhir yang terbesar di kawasan Lima Puluh Koto Utara. Di sisi baratnya terdapat Bukit Gadang dan Bukit Sanggul, di sebelah barat daya dan selatan terdapat Bukit Takincir, di sisi utara terdapat Bukit Kasan, dan di sisi timurnya terdapat Bukit Beranak dan Pasuak.

Tidak kurang dari 380 menhir didapatkan pada situs ini. Dari jumlah itu, 60% masih berdiri, sedang selebihnya tinggal sisa-sisa tonggak saja atau dipecah untuk bahan bangunan. Menhir-menhirnya terdiri dari berbagai ukuran; *besar* berukuran maksimum 2 m, *sedang* dengan ukuran antara 1 m – 2 m, dan *kecil* berukuran maksimum 1 m.

Sebagian besar menhir-menhir telah dikerjakan dengan baik, meskipun ada juga yang belum berbentuk. Yang paling banyak adalah bentuk menyerupai pedang/tanduk. Lainnya berbentuk lurus dan bentuk yang menggambarkan kepala binatang, kemungkinan kuda, gajah, anjing, dan reptil (ular, buaya). Karena banyak yang masih *insitu* maka pola letaknya dapat diketahui dengan baik yakni berderet dengan teratur dalam beberapa baris.

Menhir terbesar berukuran 50 cm x 68 cm x 405 cm, berbentuk pedang. Sayang menhir ini telah roboh.

Pola hias menhir bervariasi, diantaranya ada sebuah menhir yang dihiasi lukisan-lukisan geometris, sulur dan belalai. Selain itu jenis batuan yang dipergunakan untuk membuat menhir juga tidak sama. Ada yang dibuat dari batu asahan, batu lunak, dan batu keras. Orientasi menhir Bawah Parit adalah barat laut—tenggara.

Di sebelah selatan situs Bawah Parit terdapat kelompok menhir yang berukuran sedang (antara 1 m – 2 m) berjumlah enambelas buah. Di antara menhirnya dihias dengan pola-pola geometris dan sulur-sulur. Tempat ditemukannya disebut dengan situs Kayu Kaciak.

Selain menhir, di Koto Tinggi juga didapatkan batu-batu dakon. Lima kilometer sebelah barat situs Bawah Parit dijumpai sebuah batu besar dengan permukaan yang luas. Penduduk menyebut "Batu Hampar" untuk batu ini. Diatasnya terdapat lubang-lubang dakon berpasangan (3, 4, 5, 6, atau 7 pasang) dengan dua buah lubang induknya (lambung). Di dekat situs Bawah Parit terdapat pula dua buah batu besar yang pada sisi-sisinya baik vertikal maupun horisontal dipahatkan lubang-lubang dakon. Begitu pula di lereng-lereng bukit dekat situs ini terdapat batu-batu besar yang sama. Di kaki lereng bukit, terdapat sumber air yang sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh penduduk.

Agak jauh dari situs Bawah Parit ke arah barat, terdapat sebuah batu besar menyerupai gunung. Tepat di atasnya terdapat lubang sebesar lubang lumpang. Sebuah batu besar yang lain diberi pahatan tangga (jenjang) mengelilingi batu sampai ke puncaknya, dan di puncak terlihat tanda-tanda bekas tempat pemujaan.

Limbanang, desa yang terletak antara Kecamatan Guguk dan Suliki Gunung Emas, memiliki peninggalan megalitik berupa menhir dan lumpang batu. Kedua jenis megalitik ini selalu di-

jumpai bersama-sama, bahkan ada juga disertai dengan batu-batu bergores. Benda-benda demikian terdapat di antara rumah-rumah penduduk secara terpisah.

Menhir-menhirnya ditemukan dalam berbagai bentuk, tetapi yang terbanyak adalah menhir berbentuk pedang/tanduk. Bentuk-bentuk lain adalah dari kelompok bentuk menhir *yang belum dikerjakan*. Kelompok ini dapat ditandai dengan ciri-ciri antara lain arah hadap ke tempat tertentu, pipih ataupun tidak pipih, tinggi antara $\frac{1}{2}$ m – $2\frac{1}{2}$ m, dan tanda-tanda lainnya. Terdapat pula sebuah menhir dengan kepala berbentuk binatang sejenis reptilia, tetapi polos tidak berukir.

Arah hadap menhir-menhir tidak sama, ada yang timur – barat, tenggara – barat laut dan utara selatan. Beberapa menhir sudah tidak *insitu* lagi.

Pola hias menhir bervariasi. Ada yang polos dan ada pula yang berhias. Menhir diukir dengan goresan-goresan. Sesuatu yang unik adalah dipakainya lubang-lubang dakon untuk menghiasi sebuah menhir, dan lubang-lubang ini dihadapkan ke arah gunung. Menhir yang berhiaskan goresan-goresan memberi dua kemungkinan tentang kegunaannya yakni dipakai sebagai alat untuk mengasah benda tajam (pisau), atau sebagai alat untuk mengasah taji ayam aduan yang bernilai sakral. Kebetulan ditemukan pula sebuah menhir yang telah dijadikan batu asah, berukuran 19 cm x 41 cm x 103 cm. Menurut keterangan penduduk, menhir-menhir di desa ini dipakai juga sebagai tanda kebesaran persukuan.

Temuan megalitik lain adalah lumpang-lumpang batu yang terdiri dari berbagai ukuran; terdapat di dalam pemukiman, di pekarangan-pekarangan rumah penduduk, dan di belakang rumah. Selain ada yang tidak terpelihara, ada pula yang menunjukkan tanda-tanda pemakaian yang terus-menerus, dibuktikan dengan pinggiran lubang yang halus. Tidak jauh dari rumah seorang penduduk, terdapat lumpang batu terbesar, masih *insitu*, ukuran

diameter batu 82 cm, dalamnya 18 cm, diameter lubang 30 cm. Lumpang batu ini tanpa pelipit yang biasanya diperuntukkan penahan padi atau biji-bijian.

Ronah, desa yang terletak di tanah yang tinggi dengan jarak sekitar 3 km dari Koto Gadang. Di tempat ini ditemukan juga sisa-sisa beberapa menhir. Sebagai contoh dapat dilihat pada sisa menhir yang masih tertanam pada halaman Kantor Wali Nagari Mahat yang terletak di sebelah kiri jalan pendakian memasuki wilayah Ronah. Keterangan yang diperoleh dari kalangan tertentu menyebutkan bahwa di bawah tebing Kantor Wali Nagari itu dahulu pernah terdapat batu bertulisan kuno yang dikubur di antara kelompok menhir yang pernah ada disana. Sayangnya batu-batu menhir dan batu bertulis itu sudah tidak ada lagi bekas-bekasnya.

Beberapa ratus meter arah barat daya, tidak jauh dari SD dan mesjid yang ada, terdapat sekelompok menhir yang diperkirakan berjumlah 21 buah. Ada yang masih berdiri, tetapi banyak juga yang sudah roboh. Hampir semuanya berukuran kecil (kurang dari 2 m). Dua menhir yang besar masing-masing berukuran tinggi 2 m dan 2½ m, mempunyai pola bentuk seperti pedang/tanduk dengan pola hias sulur-suluran. Ada lagi sejumlah menhir yang terletak di samping gedung Sekolah Dasar yang letaknya tidak jauh dari tempat menhir-menhir terdahulu. Di tempat ini menhir-menhir berukuran *sedang* (sekitar 1 m lebih) dan berukuran kecil. Diantaranya terdapat juga menhir dengan hiasan sulur-suluran. Arah hadap menhir-menhir di kedua tempat di atas ke arah tenggara.

Tempat-tempat lain dalam Kecamatan Suliki Gunung Emas yang banyak ditemukan menhirnya adalah Bukit Ampar, Tanjung Jati, Ateh Sudu, Sopan Gadang, Sopan Tanah, Pandam Gadang, Simpang Ampek, Anding, dan Koto Tuo.

Di puncak Bukit Ampar yang terletak sekitar 5 km dari Suliki, terdapat berderet sekitar 41 menhir. Melihat arah hadapnya,

menhir-menhir ini menghadap ke arah barat laut yakni ke Bukit Batu Putih. Ini merupakan keistimewaan karena biasanya menhir-menhir selalu dihadapkan ke arah tenggara, ke gunung Sago. Suatu hal yang menarik adalah terdapatnya sebuah menhir yang dihiasi dengan relief "phallus" (kelamin laki-laki).

Di situs Tanjung Jati ditemukan sejumlah menhir secara terpisah-pisah dalam areal 30 m x 50 m yang sebagian telah rebah, dan sebagian lagi masih berdiri. Tiga buah diantaranya dipergunakan sebagai batu asah.

Di desa Sopan Gadang, terdapat tiga tempat yang ada kelompok menhirnya. Jumlah menhir di tiga tempat ini diperkirakan sekitar enampuluh buah. Dua dari tiga tempat itu memiliki menhir yang menghadap ke tenggara, sedang satu tempat lainnya menghadap ke selatan. Menhir umumnya berbentuk pedang/tanduk, meskipun ada juga yang tidak beraturan. Pola hiasnya sulur-suluran.

Di desa Sopan Tanah yang terletak di tepi Batang Mahat sekelompok menhir ditemukan dalam keadaan menyedihkan. Ukuran situs sekitar 40 m x 60 m. Menhir-menhirnya berukuran besar, tinggi sekitar 2 m, diantaranya ada yang telah roboh. Bentuk menhir seperti pedang/tanduk. Ada juga di antara menhir-menhir yang dimanfaatkan untuk penguat pematang sawah. Oleh karena situs ini terletak di tepian tebing, kemungkinan sebagian yang lain telah dimanfaatkan orang untuk pemukiman baru. Jumlah menhir seluruhnya belum dapat diketahui dengan pasti. Dengan melihat menhir yang masih berdiri diperkirakan hadapnya ke arah tenggara.

Di Ateh Sudu, terdapat menhir dengan hiasan sulur bergelang, yaitu di desa Ronah dan Koto Gadang. Di Pandam Gadang bentuk menhir-menhir dari kelompok menhir yang *belum dikerjakan*, ditandai hanya dengan adanya arah hadap tertentu. Di Simpang Ampek, terdapat menhir-menhir dengan pola hias "garis-garis silang" pada sisi depan dekat puncaknya. Di desa

Anding ada anggapan bahwa menhir dipakai sebagai tempat awal penentuan areal pemukiman. Salah satu situs menhir yang ada di sini disebutkan sebagai "gelanggang" dan situs lainnya selain disebut sebagai gelanggang juga disebut "tempat musyawarah para penghulu". Sebuah menhir disebut sebagai batu tanda kubur seorang pengawal tokoh masyarakat yang bernama Datuk Majo Indo. Pengawal itu adalah *Mambang di Awan*. Di desa ini juga didapatkan contoh-contoh batu lumpang, batu dakon, dan batu menhir ditempat yang berdekatan, bahkan kadang-kadang dalam satu situs. Di Koto Tuo ditemukan menhir tertinggi di Kecamatan Suliki Gunung Emas yakni 3,80 m. Di sini terdapat empat menhir yang masih berfungsi untuk pelantikan penghulu, terletak di dekat Balai Adat bersama menhir-menhir lainnya. Empat menhir itu ditanam oleh empat datuk yang merintis pemukiman di Koto Tengah. Batu-batu menhir di sini disebut sebagai tempat masyarakat penghulu.

Selain menhir-menhir ditemukan juga lubang-lubang sebesar lubang lumpang di beberapa tempat permukaan bukit itu yakni di dekat kolam (lubuak) dengan tempat sumber airnya dikitari oleh batu-batu besar. Sebelah barat daya kolam ini, agak ke atas terdapat sebidang tanah yang agak miring. Menurut keterangan kepala desa setempat, dataran itu dahulunya adalah bekas pemukiman penduduk sebelum pindah ke pemukiman baru di kaki bukit yang sekarang menjadi perkampungan dan bernama Koto Panjang.

Informasi menyebutkan pula bahwa batu-batu besar berlubang sebesar lubang lumpang, dakon, dan gores, terdapat juga di Bukit Anding.

Kecamatan Payakumbuh

Kecamatan ini terletak berbatasan dengan Kecamatan Guguk. Peninggalan megalitik di daerah yang termasuk Kecamatan Payakumbuh belum banyak ditemukan. Kemungkinan karena belum

diamati secara intensif. Beberapa peninggalan megalitik yang sudah diketahui adalah sebagai berikut.

Sungai Belantik, daerah ini tidak begitu luas, tetapi menunjukkan bekas masa lampau, dibuktikan dengan susunan rumah tradisional, lengkap dengan rangkiangnya (lumbung); sisa parit dengan sisa aur duri yang dulu berfungsi kubu, dan beberapa batu duduk beserta sandarannya. Selain itu terdapat juga "gelanggang".

Beberapa keterangan yang dapat diketahui dari masyarakat daerah ini antara lain:

- a. Di desa Taeh Baruh, Kepala Desanya menyebutkan bahwa menhir dipakai sebagai "Batu Nobat", artinya menhir dipakai sebagai batu untuk menobatkan seorang penghulu. Semula terdapat 27 buah batu nobat, tetapi yang tinggal hanyalah 7 buah, sedangkan 20 buah lainnya telah dihancurkan untuk bangunan.
- b. Di desa Simalanggeng, terdapat sisa-sisa menhir yang belum berbentuk dengan orientasi hadap ke arah gunung Sago. Selain itu di antara menhir-menhirnya terdapat lubang lubang dakon.
- c. Di desa Taeh Baruh dan desa Simalanggeng ditemukan juga batu-batu lumpang yang dihiasi dengan ragam hias fauna dan flora.

Kecamatan Harau

Di Kecamatan Harau, tempat-tempat yang baru diketahui adanya peninggalan megalitik adalah Lubuk Batingkok, Koto Tuo, dan Payobasuang.

Di Lubuk Batingkok ditemukan sebuah batu berukir berbentuk menhir yang ditanamkan dalam cor semen di halaman Kantor Desa. Batu ini tingginya sekitar 1 m. Seluruh permukaan diukir dengan sulur-sulur dan geometris.

Di Koto Tuo terdapat sekelompok menhir berjumlah empat-puluh buah, berukuran besar dan kecil (antara $\frac{1}{2}$ m – $2\frac{1}{2}$ m)

dan kelompok "belum berbentuk". Menhir ini terbuat dari batu keras. Menhir-menhir di sini ada yang disusun bersaf-saf artinya berjajar, berbaris dengan teratur. Menhir tertinggi dikelilingi oleh menhir yang lebih kecil.

Di Payo Basuang terdapat batu berpahatkan bentuk tapak kaki dalam ukuran manusia biasa.

Kecamatan Luhak

Di Kecamatan Luhak peninggalan megalitik belum banyak diketahui. Beberapa hal yang patut dicatat adalah sebagai berikut.

- a. Di Koto Rajo terdapat peninggalan sejarah yang disebut "Batu Sandaran Rajo". Lokasinya terletak di puncak bukit, dikelilingi oleh perbukitan yang merupakan tanah garapan. Sebuah rumah dengan arsitektur tradisional terdapat di sini, berdekatan dengan delapan pasang batu duduk beserta sandarannya dalam posisi melingkar. Salah satu di antaranya terletak di bawah sebatang pohon beringin. Penduduk setempat menyatakan bahwa "Batu Sandaran Rajo" dahulu pernah berfungsi sebagai tempat persidangan raja beserta pembantunya.
- b. Di Mungo terdapat sejumlah batu bundar yang hampir semuanya tanpa batu duduk. Lokasinya di halaman bangunan "Balai Adat" yang sebagian sudah dimanfaatkan untuk bangunan pengupas padi. Di puncak bukit yang tidak jauh letaknya terdapat beberapa batu sandar tanpa batu duduk. Batu-batu sandar ini berbentuk menhir yang "belum berbentuk".
- c. Di antara gua-gua yang terdapat tidak jauh dari Mungo di desa Balik Bukit (Andaleh) ditemukan batu-batuan dengan lubang-lubang lumpang, dakon dan goresan-goresan. Di desa Andaleh ini masih didapatkan pengrajin tanah liat secara tradisional.

Demikianlah sejumlah peninggalan tradisi megalitik di beberapa kecamatan dalam wilayah Lima Puluh Koto. Pengamatan lebih lanjut perlu diadakan karena pengamatan secara intensif baru meliputi dua kecamatan yakni Kecamatan Guguk dan Kecamatan Suliki Gunung Emas. Kecamatan-kecamatan lainnya belumlah diamati secara intensif.

III. KEGIATAN PEMUGARAN DAN PEMELIHARAAN PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA

Pembicaraan tentang Minangkabau yang bertalian dengan kepercayaan dan adat istiadatnya, telah dibahas di dalam "*Encyclopedie voor Nederlands Oost Indie*".

Pada tahun 1855 muncul sebuah artikel didalam *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*, IV yang berjudul "*Oudheden te Westkust Van Sumatra*". Pengarangnya tidak diketahui. Artikel itu menyebut secara singkat adanya peninggalan tradisi megalitik di daerah Sumatera Barat berupa sebuah *batur punden* yang dikelilingi batu-batu dan kuburan (Anonim, TC, IV tahun 1855, hal. 549—550).

Beberapa orang sarjana Belanda, Schnitger dan Westenenk telah pula membahas tentang Minangkabau. Sekitar tahun 1935 Schnitger dalam bukunya *Forgotten Kingdom in Sumatra* menyebut nama-nama Aur Duri, Katotinggi, dan Koto Tengah, di Kecamatan Suliki Gunung Emas, serta Belubus dan Guguk di Kecamatan Guguk, sebagai tempat-tempat berkembangnya tradisi megalitik. Westenenk juga menguraikan tentang Minangkabau, tetapi bukan dari aspek megalitiknya.

Kebijaksanaan pembinaan dan pemeliharaan warisan budaya bangsa yang telah digariskan oleh MPR berdasarkan ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara khususnya dibidang kebudayaan yang antara lain menyebutkan:

”Tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional”.

Hal ini memberikan pokok-pokok pemikiran dalam usaha perlindungan dan pembinaan peninggalan sejarah dan kepurbakalaan yang ruang lingkup kegiatannya antara lain meliputi pemugaran, pemeliharaan, inventarisasi/dokumentasi, penyelamatan dan pembinaan peninggalan sejarah dan purbakala.

Pemugaran bangunan-bangunan peninggalan sejarah dan purbakala baik berupa *dead monument* maupun *living monument* yang situsnya luas disertai pula dengan pembangunan-pembangunan taman purbakala. Bahaya kemusnahan terhadap warisan budaya bangsa baik yang disebabkan oleh alam maupun oleh manusia sedikitnya dapat ditanggulangi. Untuk itu sekitar tahun 1970 Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala mulai aktif merencanakan penggarapan peninggalan sejarah dan purbakala di Sumatra Barat. Dalam Pelita III (kegiatan-kegiatan ini sudah mulai sejak Pelita II) melalui anggaran Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala tahun 1980/1981 antara lain telah diadakan studi kelayakan terhadap peninggalan tradisi megalitik di kompleks megalitik Kabupaten Lima Puluh Koto.

Studi kelayakan merupakan penelitian pendahuluan untuk mempelajari berbagai segi yang menyangkut layak dan tidaknya suatu peninggalan sejarah dan purbakala dipugar dan dalam kaitannya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, kesenian, kepariwisataan ataupun pemanfaatannya bagi masyarakat dan pembangunan bangsa.

Studi kelayakan yang diadakan, baru mencakup daerah-daerah megalitik yang pernah dilaporkan oleh Schitger tahun 1935, yakni kelompok menhir yang ada di beberapa daerah dalam Kecamatan Guguk, meliputi desa (jorong) Guguk, Belubus

Guguk Nunang, dan Sungai Talang. Benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala di daerah Lima Puluh Koto yang terutama berupa menhir-menhir itu merupakan data historis-archeologis yang meyakinkan untuk mengungkap kehidupan nenek moyang, karena memiliki corak dan gaya tersendiri, terutama lengkung yang berbentuk *tanduk kerbau*.

Berdasarkan hasil studi kelayakan maka dilaksanakanlah beberapa tindakan penyelamatan dan pengamanan objek-objek peninggalan sejarah dan purbakala di Sumatera Barat. Untuk anggaran 1981/1982, usaha penyelamatan dan perlindungan itu antara lain penertiban dan pengembangan situs megalitik di daerah Lima Puluh Koto.

Sebagai langkah awal, kegiatan penyelamatan dan pelestarian peninggalan megalitik di daerah Kabupaten Lima Puluh Koto, dipusatkan di daerah Belubus, Kecamatan Guguk. Pemilihan Belubus sebagai pusat kegiatan dimaksudkan untuk *mengintegrasikan* deretan rumah tinggal yang masih mengikuti pola tradisional beserta lumbungnya dengan situs menhir yang letaknya tidak jauh (sekitar 50 m sebelah selatan).

Dalam menentukan lokasi yang diperlukan untuk mendirikan *Werkkeet* yang kelak dapat dimanfaatkan sebagai *Site Museum*, terbentur pada masalah tanah yang menyangkut adat sehingga usaha mendirikan *Werkkeet* tertunda.

Sementara menunggu penyelesaian tanah, dilaksanakan kegiatan lain yang ada hubungannya dengan usaha penyelamatan dan pelestarian peninggalan megalitik yakni penjajagan mencari kemungkinan situs lain. Usaha itu mula-mula berupa penjajagan kemungkinan penyelamatan situs megalitik yang ada di desa Guguk Nunang, desa yang terletak di sebelah utaranya. Ternyata usaha ini mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat.

Dengan adanya beberapa perkembangan yang menggembirakan di desa Belubus yakni selesainya persoalan tanah untuk lokasi pembuatan *Werkkeet* maka sebagai tindak lanjut diadakan-

lah kegiatan-kegiatan pemugaran pada situs ini yang sampai sekarang masih berjalan yakni sebagai berikut.

1. Pendokumentasian, meliputi kegiatan-kegiatan: pemetaan lokasi situs untuk perencanaan, pengamanan, dan pengembangan situs; penggambaran menhir; pemotretan; pendiskripsian.
2. Penertiban situs, mencakup kegiatan-kegiatan: pembersihan situs; pembuatan turap; perataan permukaan tanah; pembuatan batas pengamanan menhir.
3. Pengokohan menhir, dilakukan dengan cara pengecoran dasar menhir setebal 20 cm tanpa tulangan besi dan disesuaikan dengan ukuran menhir.
4. Gardening/Landscaping, meliputi kegiatan-kegiatan pertamanan berupa penanaman rumput, penanaman batang pinus, aru, perdu poding.
5. Pendokumentasian buku petunjuk.
6. Pengamanan, untuk keamanan dipercayakan kepada pekerja yang semuanya penduduk setempat, sedang perondaan pada malam hari dilaksanakan sendiri oleh masyarakat.

Sejak tahun anggaran 1984–1985, kegiatan penyelamatan dan pelestarian peninggalan megalitik mulai terpusat di kawasan Mahat, Kecamatan Suliki Gunung Emas, dengan dilaksanakannya pemugaran beberapa situs di desa-desa Koto Gadang (situs Balai-balai Batu dan situs Ateh Sudu), Koto Tinggi (situs Bawah Parit), dan Ronah (situs Ronah III). Pemugaran ini dalam kaitannya dengan pembuatan Taman Purbakala Megalitik di daerah Lima Puluh Koto.

Dipilihnya daerah Mahat sebagai tempat pembuatan Taman Purbakala itu didukung oleh banyak faktor, antara lain di samping alamnya yang indah, juga dipengaruhi oleh hasil-hasil Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah meneliti peninggalan megalitik di daerah Lima Puluh Koto. Penelitian itu berupa survei muka tanah pada bebe-

rapa situs di daerah ini dalam tahun 1984 yang kemudian dilanjutkan dengan ekskavasi situs Bawah Parit, Kecamatan Suliki Gunung Emas, dalam tahun 1985. Ekskavasi ini menghasilkan beberapa temuan megalitik yang menarik dan penting dipandang dari sudut arkeologi, antara lain temuan sejumlah tengkorak manusia. Dalam masa yang akan datang penelitian akan tetap dilanjutkan.

Dengan diadakannya pembuatan Taman Purbakala Megalitik di kawasan Mahat memberikan dampak positif bagi daerah di lingkungan situs-situs yang dipugar. Hal ini dimungkinkan karena selain membuka lapangan kerja baru bagi penduduk setempat dengan pengambilan tenaga lokal sebagai pekerja non teknis, juga bersifat pendidikan bagi masyarakatnya agar supaya mengerti dan menjaga benda-benda peninggalan yang bersifat historis/arkeologis itu serta turut melestarikan nilai-nilai seni budaya yang terkandung di dalamnya.

Mengingat medan yang berat dan mencakup areal yang luas, pemugaran dilaksanakan melalui tahapan yakni *tahapan persiapan pemugaran* dan *tahapan pemugaran*.

Tahapan persiapan pemugaran, meliputi kegiatan-kegiatan pemugaran, pembersihan situs, pembuatan ruang kerja (*Werk keet*), penggambaran, pemotretan.

Pemugaran pada situs Balai-balai Batu dikerjakan secara swakelola mengingat pertimbangan teknis arkeologis, sedangkan pada situs Bawah Parit diborongkan mengingat areal yang terlalu luas (85 m x 125 m) dan jalur penurunan material sangat jauh sehingga setiap pembuatan galian fondasi harus diawasi langsung dan terus menerus. Pemugaran pada situs Ateh Sudu dan Ronah tidak dilaksanakan berhubung pemilik tanah tidak bersedia tanahnya yang terdapat peninggalan megalitik itu dipugar.

Pembersihan situs, sampai saat ini tujuan utamanya adalah menampakkan menhir-menhir dari tumbuhan *tingkat tinggi* (pohon dan rumput-rumputan). Tindakan ini harus segera dilaksana-

kan terus menerus, karena pada areal yang luas seperti situs Bawah Parit, rumput akan tumbuh dengan cepat berhubung curah hujan yang cukup tinggi di daerah ini. Pembersihan menhir dari tanaman *tingkat rendah* (jamur kerak dan moss) belum dilaksanakan berhubung bahan-bahan konservasi belum ada.

Pembuatan ruang kerja (Werk keet) ditempatkan di desa Aur Duri. Penempatan ini berdasarkan pertimbangan bahwa desa itu letaknya sangat strategis untuk semua situs megalitik di Mahat. Diperkuat lagi dengan pertimbangan bahwa rumah pesanggrahan seorang *kontroleer* Belanda yang ada di desa ini juga akan dipugar. *Werk keet* berukuran 119 m² dan direncanakan akan dikembangkan menjadi *site museum* ataupun rumah jaga juru pelihara.

Penggambaran, pembuatannya untuk peta topografi, peta situasi, peta lokasi, kotak-kotak pengupasan, gambar bangunan, gambar detail, dan gambar lain-lainnya. Adanya gambar-gambar ini akan dapat mengatasi kesalahan-kesalahan kecil sewaktu diadakan pemugaran nantinya.

Pemotretan, saat ini baru sampai tahap pemotretan aktivitas pemugaran, baik sebelum pemugaran maupun pada proses pemugaran yang sedang berjalan.

Tahapan pemugaran, mulai dilaksanakan pada situs Balai-balai Batu, dengan jalan mengembalikan turap keliling yang berukuran 6 m x 6 m ke tempat aslinya dan selanjutnya diperkuat dengan spesi semen.

Demikianlah beberapa kegiatan pemugaran dan pemeliharaan peninggalan sejarah dan purbakala di situs-situs megalitik Kabupaten Lima Puluh Koto.

IV. PENUTUP

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Sumatera Barat khususnya kawasan Lima Puluh Koto ternyata sangat menarik, antara lain karena jumlah temuan yang sangat banyak, terutama menhir; disamping itu juga bervariasi seperti lesung batu, lum-pang batu, kubur batu, batur punden, batu berlubang, batu berukir, batu bergores, dan lain-lain. Dari peninggalan ini akan banyak diketahui berbagai aspek kehidupan, menyangkut kepercayaan, adat-istiadat, sosial ekonomi masyarakat Minangkabau, yang semuanya dapat menambah perbendaharaan data tradisi megalitik khususnya dan dunia ilmu pengetahuan umumnya. Menhir yang merupakan temuan paling dominan di daerah ini sangat bervariasi, baik dalam ukuran, bentuk, pola hias, arah hadap, tata letak, dan lain-lain.

Adanya kenyataan bahwa menhir-menhir digunakan juga pada masa Islam sebagai tanda kubur yang dikenal dengan istilah "mejan" dengan arah hadapnya ke selatan, diperkuat lagi oleh pendapat masyarakat tentang peranan menhir dalam sistem keadatan beberapa tempat di wilayah Lima Puluh Koto. Hal itu menimbulkan beberapa pertanyaan, sampai dimana kiranya peranan menhir di daerah ini khususnya dan Minangkabau umumnya. Apakah ia berfungsi sebagai pemujaan sebagaimana yang dikenal selama ini atau sekedar berfungsi sebagai tanda kubur, atautkah kedua-duanya. Terlepas dari usaha-usaha pencarian jawabannya itu sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi dengan penelitian-penelitiannya terhadap kompleks megalitik di daerah ini yang sampai sekarang masih berlanjut, adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dimungkiri bahwa Sumatera Barat dengan temuan megalitiknya yang sangat banyak itu jelas merupakan suatu daerah yang potensial bagi penelitian, pengembangan, pembinaan dan pemanfaatan warisan budaya bangsa dalam usaha pembangunan di bidang kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Heine Gelderen, R. Von
1935 "The Archaeology and Art of Sumatra" *Sumatra*.
Viena. Ps. 305 – 351.
- Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan
1982/1983 Purbakala Jakarta.
*Naskah Studi Kelayakan Kompleks Megalitik
Kabupaten Lima Puluh Koto Sumatera Barat.*
- Marwati Djoened Poesponegoro
1984 Sejarah Nasional Indonesia I, Edisi ke 4, Jakarta.
PN Balai Pustaka.
- Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan
1981 Purbakala Jakarta, *Himpunan Peraturan-peraturan
Perlindungan Cagar Budaya Nasional.*
- Wagner, F.A.
1962 Indonesia, *The Art of an Island Group* (Art of
the world series).
- Schnitger, F.M.
1939 *Forgotten Kingdom in Sumatra*. Leiden: E.Y.
Brill.
- Yuwono Sudibyo
1983 *Mahat dengan peninggalan sejarahnya*. Padang
(belum diterbitkan).
1984 *Menhir di kawasan Lima Puluh Koto* sebuah
pengamatan. Padang (belum diterbitkan).
- Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan
1985/1986 Purbakala Propinsi Sumatera Barat.
*Laporan Teknis Pemugaran Situs Megalitik di
Mahat.*

Haris Sukendar

1983 Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia. Ciloto. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III.

Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan
1985–1986 Purbakala Propinsi Sumatera Barat. Laporan Teknis Pemugaran Situs Megalitik di Mahat. (belum diterbitkan).

KECAMATAN GUGUK



Foto No. 1
Situs kelompok menhir Guguk Nunang setelah pembersihan
dan pemagaran.



Foto No. 2
Ukiran sulur pada sebuah menhir di Guguk Nunang.



Foto No. 3
3 Menhir yang dipahat dari 1 batu (monolit) terdapat di
Sungai Talang.

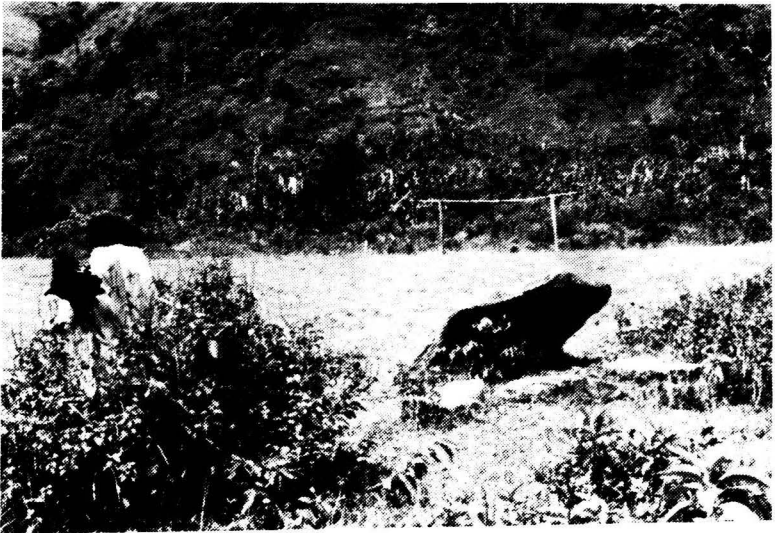


Foto No. 4
Sebuah menhir dengan bentuk pipih dari Ampang Gadang.



Foto No. 5
3 Menhir yang masih insitu di Ampang Gadang.



Foto No. 6
Sebuah menhir yang rebah mempunyai pallus di Kubang Tungkek.



Foto No. 7
Sebuah menhir berlubang yang terletak ditepi jalan raya.
Terdapat di Taeh Bawah.



Foto No. 8
Sebuah menhir yang cukup besar. Tingginya hampir 3 meter.



Foto No. 9
Sebuah menhir yang terdapat di halaman rumah penduduk.



Foto No. 10
Menhir dengan bentuk biji-bijian.



Foto No. 11

Menhir dengan puncak menyerupai candi yang berhiaskan antefik.



Foto No. 11a
Menhir dengan puncak menyerupai candi yang berhiaskan antefik.

KECAMATAN SULIKI GUNUNG EMAS



Foto No. 12

Situs megalit Kototinggi. Telah dibuat jalan menuju ke situs ini.



Foto No. 13
Sebuah megalit berukir dari Kototinggi.



Foto No. 14
Beberapa menhir di Kototinggi yang bentuknya unik.
Ada yang menyerupai kepala binatang dan manusia.



Foto No. 15
Beberapa menhir di Kototinggi yang bentuknya unik.
Ada yang menyerupai kepala binatang dan manusia.



Foto No. 16
Beberapa menhir di Kototinggi yang bentuknya unik.
Ada yang menyerupai kepala binatang dan manusia.



Foto No. 17

*Beberapa menhir di Kototinggi yang bentuknya unik,
Ada yang menyerupai kepala binatang dan manusia.*



Foto No. 18

*Beberapa menhir di Kototinggi yang bentuknya unik.
Ada yang menyerupai kepala binatang dan manusia.*



Foto No. 19
Sebuah menhir berukir di Kototinggi.
Ada 3 bentuk ukiran pada menhir ini.



Foto No. 20
Menhir bergores dan berlubang (tidak insitu).



Foto No. 21
Menhir bergores dan berlubang (tidak insitu).



Foto No. 22
Situs megalit Kototinggi dengan latar belakang Bukit Barisan.



Foto No. 23
Jalan baru untuk memudahkan kunjungan
ke situs megalit Kototinggi.

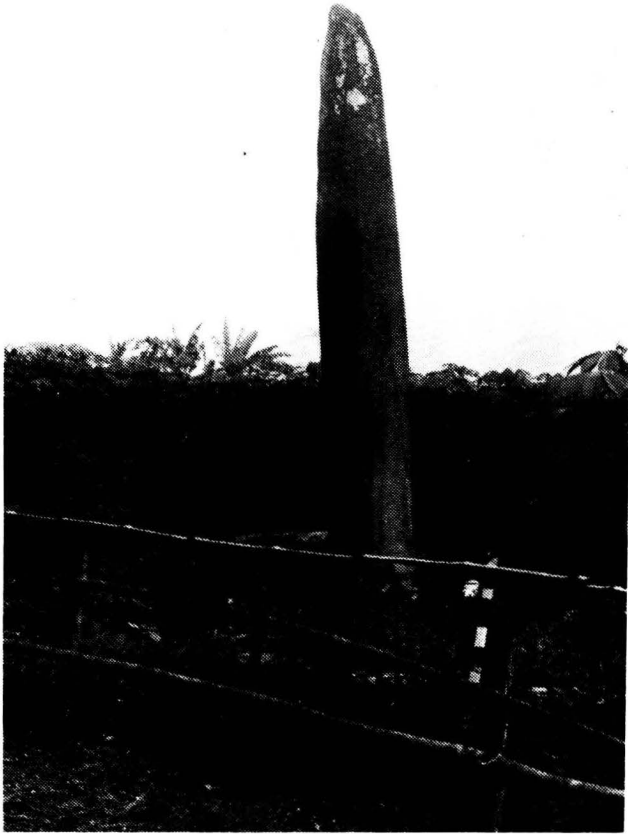


Foto No. 24
Sebuah menhir yang tingginya 3,80 meter di Kototengah.



Foto No. 25
Situs Balai-balai Batu sebelum pembersihan, Mahat.



Foto No. 26
Batur Punden di situs Balai-balai Batu setelah pembersihan.



Foto No. 27
Kegiatan pendataan di situs Balai-balai Batu.



Foto No. 28
Kegiatan penelitian di situs Balai-balai Batu.



Foto No. 29
Sebuah pola ukiran menhir di situs Balai-balai Batu.

KECAMATAN BELUBUS



Foto No. 30
Kegiatan pemagaran situs dengan kawat berduri dan perancangan besi-besi tiang pagar.



Foto No. 31
Upacara pendarahan sebelum pemasangan tiang Site Museum.

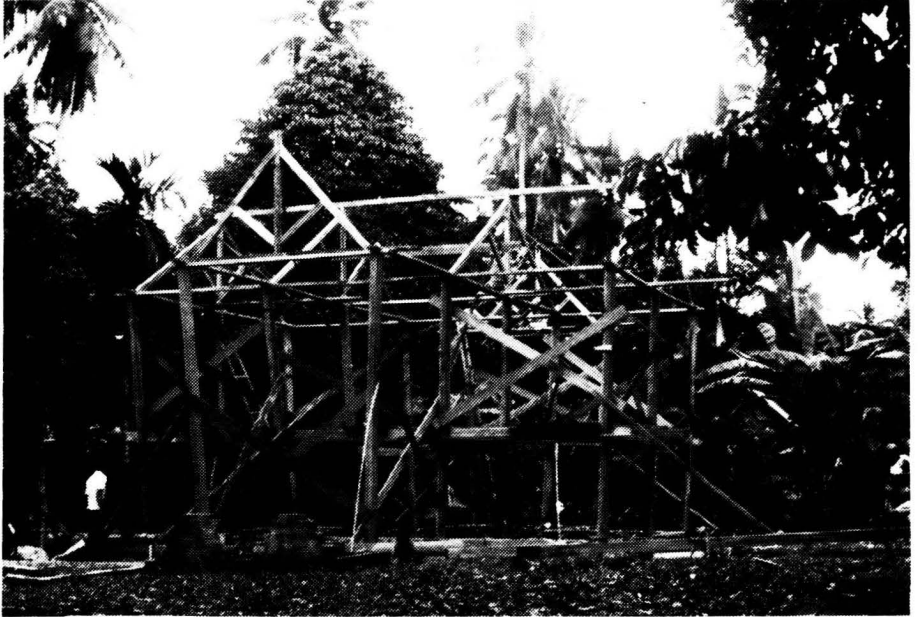


Foto No. 32
Kegiatan pembuatan Site Museum, Belubus.



Foto No. 33
Kegiatan pembuatan Site Museum, Belubus.



Foto No. 34
Kegiatan pembuatan Site Museum, Belubus.



Foto No. 35
Sebuah menhir yang cukup tinggi di desa Ronah (Mahat).



Foto No. 36
Batu-batu besar dengan beberapa lubang sebesar lubang dakon.



Foto No. 37
Batu-batu besar dengan beberapa lubang sebesar lubang dakon.



Foto No. 38
Batu-batu besar dengan beberapa lubang sebesar lubang dakon.



Foto No. 39
Menhir yang digunakan sebagai tangga dan penguat jembatan.



Foto No. 40
Menhir yang digunakan sebagai tangga dan penguat jembatan.



Foto No. 41
Beberapa pola ukiran pada menhir.



Foto No. 42
Beberapa pola ukiran pada menhir.



Foto No. 43
Beberapa pola ukiran pada menhir.



Foto No. 44
Beberapa pola ukiran pada menhir.



Foto No. 45
Beberapa pola ukiran pada menhir.



Foto No. 46
Beberapa pola ukiran pada menhir.



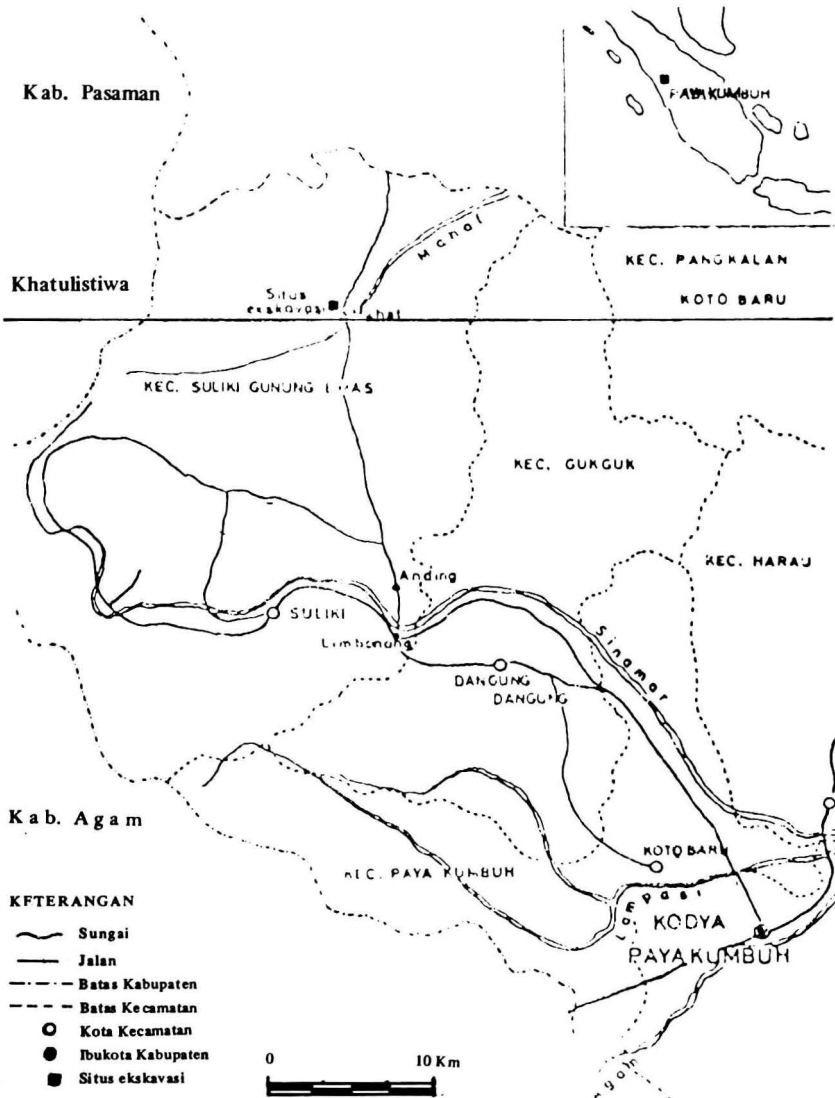
Foto No. 46a
Beberapa pola ukiran pada menhir.



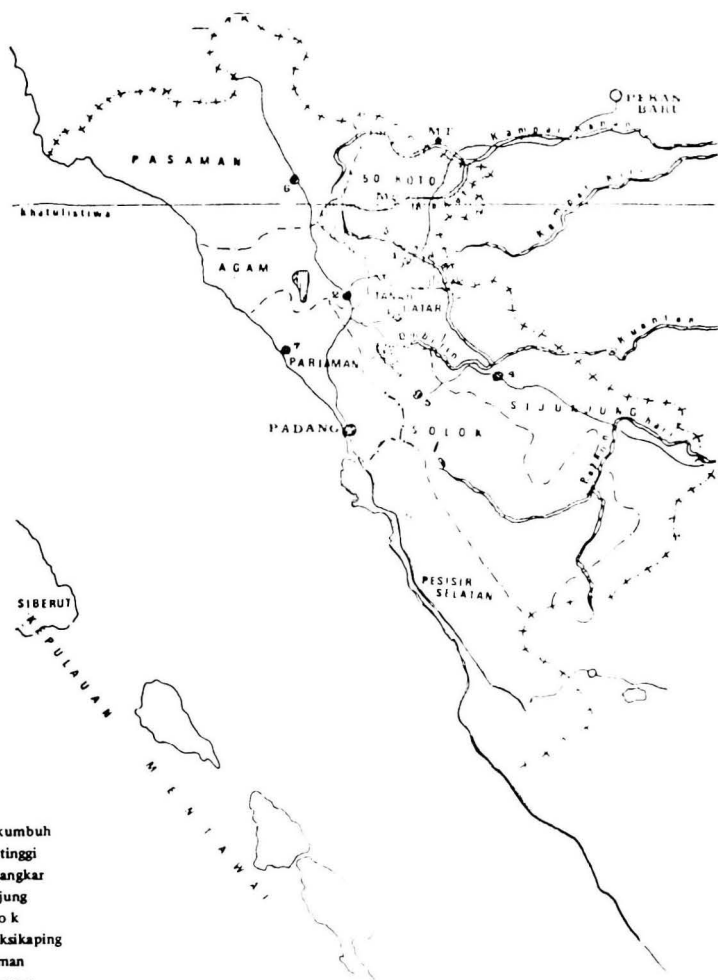
Foto No. 47
Sebuah menhir yang dicoret-coret dengan benda tajam.



Foto No. 48
Contoh menhir yang pembuatannya masih sederhana.



Peta lokasi ekskavasi di Mahat, Kecamatan Suliki Gunung Mas, Kabupaten Lima Puluh Koto, Sumatra Barat.



- 1 - Payakumbuh
 - 2 - Bukittinggi
 - 3 - Batusangkar
 - 4 - Sijunjung
 - 5 - Solok
 - 6 - Lubuksikaping
 - 7 - Pariaman
 - 8 - Painan
- MT = MUARATAKUS
 M = MAHAT

SKALA 1 : 750.000

P r o p i n

- O = kota kecil
- KB = Kotabaru
- DD = Dandung2
- S = Suliki
- MP = Muarapaiti
- PKB = Pangkalan Kota Baru
- TP = Tanjungpati
- BT = Batang Tabit

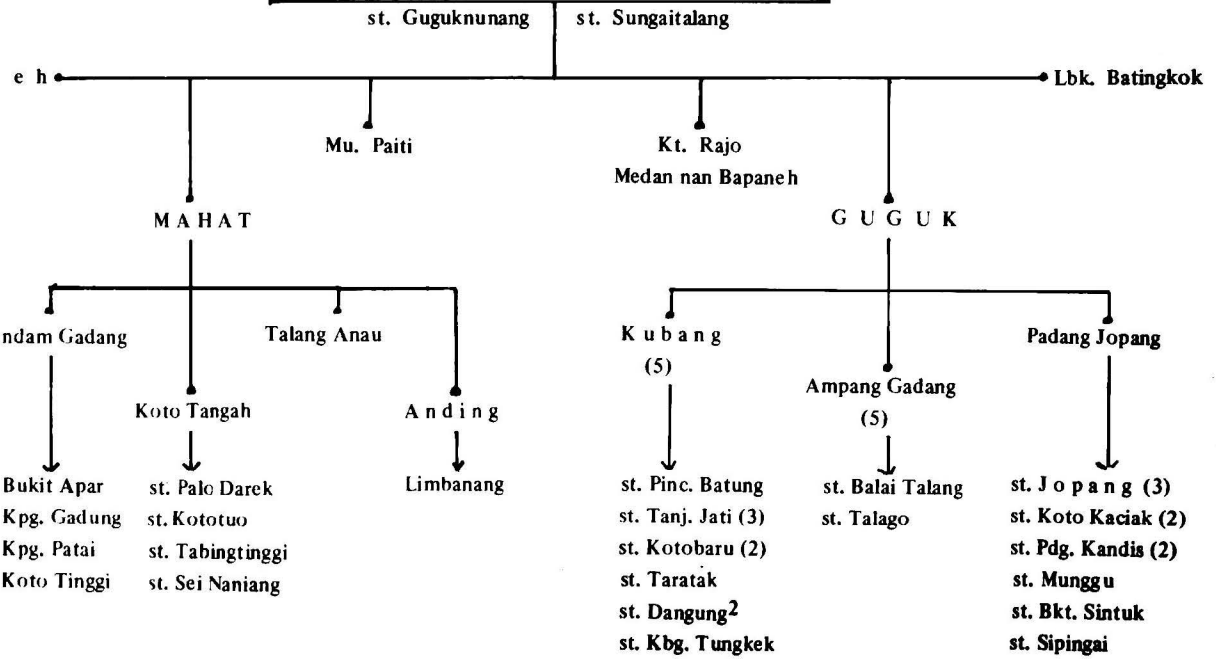
- Lokasi Situs :
- 1 = Kotakacik
- 2 = Padang Japang
- 3 = Japang
- 4 = Mungka
- 5 = Ampang Gedang
- 6 = Tanjungjati
- 7 = Talago
- 8 = Pincuran Betung
- 9 = Kubang Tungkek
- 10 = Taratak
- 11 = Tiakar
- 12 = Kuranji
- 13 = Guguk Nunang
- 14 = Simpang Sugiran
- 15 = Sungaitalang
- 16 = Balaitalang
- 17 = Batu nan Lima
- 18 = Lubukatingkok
- 19 = Kototua



- [---] = GUA-GUA
- +.+.+.+ = BATAS PROF
- .-.-.- = BATAS KAB.
- = BATAS KEC.

Kabupaten 50 - KOTO skala 1 : 250.000

B E L U B U S
PUSAT INFORMASI PENINGGALAN
MEGALIT (SITE MUSEUM)



— dalam penyelesaian — dalam penggarapan — rencana PENYELAMATAN PENINGGALAN MEGALIT

Perpustakaan
Jenderal

930